Volume 6 Number 2 (2026)
July-December 2026
Page: 128-142

E-ISSN: 2798-1282
Initials: Absorbent Mind
DOI: 10.37680/absorbent_mind.v6i2.10011

Absorbent Mind
Journal of Psychology and Child Development

UPAYA PENGENALAN KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BATIK CAP

Eka Yuliana Nur Fadzila[1], Tirta Dimas Wahyu Negara[2]
[12]Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo; Indonesia
Correspondence E-mail; ekayuliananrf@gmail.com

Submitted: 18/06/2026 Revised: 13/10/2026 Accepted: 29/10/2026 Published: 14/11/2026

Abstract

This study aims to describe teachers' efforts in introducing local wisdom in early childhood and the implementation of batik stamp activities using banana fronds as an art learning medium. This study uses a qualitative approach with a case study type carried out at RA Muslimat NU 085 Pulosari, Jambon District, Ponorogo Regency. Data was obtained from school principals and teachers through interviews, observations, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model which included data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The validity of the data was checked through triangulation of sources and techniques. The results showed that teachers introduced batik as part of Indonesian culture, introduced banana fronds as a stamping tool made from natural materials, provided demonstrations, and accompanied children during activities. The implementation of activities included the preparation of tools and materials, demonstration of stamping techniques, direct practice by children, and appreciation of the work. Children are given the opportunity to choose colors and arrange patterns according to their wishes. This activity provides a hands-on learning experience in getting to know batik through art activities. This study shows that batik stamp activities using banana fronds can be an alternative art learning to introduce batik culture to early childhood through direct practical experience.

Keywords Batik Stamp; Early Childhood; Local Wisdom; Natural Materials; Art Learning.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni rupa merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berperan dalam mengembangkan kreativitas, imajinasi, kemampuan berpikir, keterampilan motorik halus, serta kemampuan anak dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman melalui kegiatan yang menyenangkan (T. D. W. Negara & Fitriyono, 2022). Melalui aktivitas seni, anak dapat mengeksplorasi media, bereksperimen, dan mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Kartini et al., 2024). Pembelajaran anak usia dini menekankan pengalaman langsung atau *learning by doing* melalui kegiatan mengamati, mencoba, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungan(Rahayu et al., 2025). Pengenalan kearifan lokal sejak dini juga penting untuk menanamkan identitas budaya, rasa bangga, dan kepedulian terhadap pelestarian budaya (Dhina, 2025). Dengan demikian, pembelajaran seni yang memadukan pengalaman langsung dan kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya kepada anak.

Pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan lokal merupakan kegiatan pembelajaran yang menghubungkan pengalaman belajar anak dengan budaya, kesenian, tradisi, serta potensi lingkungan di sekitarnya (Syifa et al., 2026). Melalui pembelajaran ini, anak tidak hanya mengenal budaya melalui penjelasan guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempelajarinya melalui pengamatan dan praktik langsung. Salah satu budaya yang dapat dikenalkan melalui pembelajaran seni adalah batik, yang memiliki nilai seni sekaligus menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia (Setiawan, R., dan Pradhikta, 2021). Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan kegiatan yang memungkinkan anak mengenal batik melalui pengalaman yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam penelitian ini dikaji di RA Muslimat NU 085 Pulosari, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, dengan fokus pada kegiatan batik cap menggunakan pelepah pisang sebagai alat cap. Dalam kegiatan tersebut, guru mengenalkan batik sebagai bagian dari budaya Indonesia, memperlihatkan alat dan bahan yang digunakan, serta memberikan contoh cara mencetak pada kain menggunakan pelepah pisang. Anak kemudian memperoleh kesempatan untuk mencoba kegiatan tersebut dengan memilih warna dan membuat cap sesuai pilihannya (Yuniar et al., 2022). Hal yang menarik untuk dikaji adalah penggunaan bahan alam yang dekat dengan lingkungan anak sebagai media kegiatan seni sekaligus sarana untuk mengenalkan budaya batik secara langsung (Nururrohmah et al., 2025). Dengan begitu, wilayah

Pulosari yang dikenal memiliki banyak sumber daya alam berupa pohon pisang dapat terakomodasi dengan baik, karena pisang tidak hanya menjadi komoditas ekonomi, tetapi juga dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Namun, uraian mengenai kondisi dan pelaksanaan kegiatan tersebut tetap perlu diperkuat dengan data observasi, wawancara, atau dokumentasi yang diperoleh di lokasi penelitian.

Pemanfaatan budaya dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar di PAUD juga perlu diperhatikan (Putri et al., 2025). Lingkungan menyediakan berbagai bahan yang dapat digunakan dalam kegiatan seni anak (Aisyiah & Pamungkas, 2023). Salah satu bahan yang dapat dimanfaatkan adalah pelepah pisang yang memiliki bentuk dan tekstur sehingga dapat menghasilkan pola saat digunakan sebagai alat cap. Melalui kegiatan batik cap, anak memperoleh kesempatan untuk mencoba mencetak pola, memadukan warna, dan mengamati hasil cetakan pada kain. Kegiatan tersebut juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menghubungkan pengalaman berkarya dengan pengenalan batik sebagai bagian dari budaya Indonesia. Kegiatan yang melibatkan bermain, mencoba, dan bereksplorasi sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran melalui aktivitas nyata juga dapat memberikan pengalaman yang lebih mudah dipahami dan bermakna bagi anak (H et al., 2026).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal dan batik dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran anak usia dini. (Utomo, 2023) Mengkaji model pembelajaran saintifik berbasis kearifan lokal batik serta penerapannya dalam pembelajaran anak usia dini. (Nurani et al., 2024) membahas kearifan lokal dalam pembentukan karakter anak usia dini, sedangkan (Afwanni & Pamungkas, 2024) mengkaji pengenalan motif batik melalui kegiatan seni. (Umi Rofiqoh & Muthmainnah, 2024) membahas kegiatan batik tulis sebagai sarana mengenalkan budaya lokal kepada anak. Sementara itu, (Aisyiah & Pamungkas, 2023) membahas pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan seni anak usia dini. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dan kegiatan seni dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Namun, penelitian ini berfokus secara khusus pada upaya guru dalam mengenalkan kearifan lokal serta pelaksanaan kegiatan batik cap dengan menggunakan pelepah pisang sebagai alat cap. Perbedaan tersebut terletak pada fokus kajian terhadap peran guru dan tahapan kegiatan, bukan semata-mata pada penggunaan bahan alam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai upaya guru dalam mengenalkan kearifan lokal melalui kegiatan batik cap menggunakan pelepah pisang di RA Muslimat NU 085

Pulosari, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini berfokus pada cara guru mengenalkan batik sebagai budaya Indonesia serta tahapan pelaksanaan kegiatan batik cap bersama anak. Pelaksanaan pembelajaran tersebut perlu memperhatikan karakteristik anak dan konteks lingkungan belajar. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 dapat digunakan sebagai rujukan apabila ketentuan yang dikutip telah diperiksa dan sesuai dengan pernyataan mengenai pembelajaran dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana upaya guru dalam mengenalkan kearifan lokal pada anak usia dini melalui kegiatan batik cap dan bagaimana pelaksanaan kegiatan batik cap menggunakan pelepah pisang dalam mengenalkan kearifan lokal pada anak usia dini di RA Muslimat NU 085 Pulosari, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dan pelaksanaan kegiatan batik cap menggunakan pelepah pisang dalam mengenalkan kearifan lokal kepada anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan kegiatan seni berbasis budaya dan lingkungan sekitar sebagai salah satu alternatif untuk memperkenalkan kearifan lokal di PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mendeskripsikan upaya pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini melalui kegiatan batik cap di RA Muslimat NU 085 Pulosari, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini berfokus pada dua aspek, yaitu upaya guru dalam mengenalkan kearifan lokal dan pelaksanaan kegiatan batik cap dengan menggunakan pelepah pisang sebagai alat cap. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah yang memberikan informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan kegiatan tersebut. Data yang dikumpulkan berupa informasi tentang cara guru mengenalkan batik sebagai budaya Indonesia, persiapan alat dan bahan, tahapan kegiatan batik cap, serta keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai alasan pemilihan kegiatan batik cap, cara guru mengenalkan kearifan lokal, persiapan kegiatan, serta pendampingan yang diberikan kepada anak. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan batik cap di RA Muslimat NU 085 Pulosari pada 6-9 Mei 2026. Observasi

difokuskan pada tindakan guru saat mengenalkan batik, memperkenalkan alat dan bahan, mendemonstrasikan penggunaan pelepah pisang sebagai alat cap, mendampingi anak saat mencetak pola pada kain, serta memberikan tanggapan terhadap hasil karya anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto alat dan bahan, proses kegiatan, serta hasil karya anak. Data dari ketiga teknik tersebut kemudian dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan kondisi kegiatan di lapangan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi hasil wawancara guru dan kepala sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi mengenai upaya guru serta pelaksanaan kegiatan batik cap. Perbandingan ini dilakukan untuk memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan upaya guru dalam mengenalkan kearifan lokal dan tahapan pelaksanaan kegiatan batik cap menggunakan pelepah pisang. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan data yang telah disajikan untuk menjawab kedua fokus penelitian, yaitu upaya guru dalam mengenalkan kearifan lokal dan pelaksanaan kegiatan batik cap pada anak usia dini di RA Muslimat NU 085 Pulosari, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di RA Muslimat NU 085 Pulosari, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, diperoleh temuan mengenai upaya pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini melalui kegiatan batik cap menggunakan pelepah pisang. Hasil penelitian disajikan berdasarkan dua fokus penelitian, yaitu upaya guru dalam mengenalkan kearifan lokal kepada anak usia dini dan pelaksanaan kegiatan batik cap menggunakan pelepah pisang.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya mengenalkan kearifan lokal melalui kegiatan batik cap dengan memperkenalkan batik sebagai bagian dari budaya,

mengenalkan pelepah pisang sebagai alat cap, memberikan demonstrasi, serta mendampingi anak selama kegiatan. Guru menjelaskan penggunaan pelepah pisang dengan bahasa sederhana agar anak dapat memahami proses kegiatan secara langsung. Salah satu bahan yang digunakan adalah pelepah pisang sebagai media dalam kegiatan membatik cap. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa pelepah pisang dipilih karena mudah diperoleh di lingkungan sekitar dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan anak pada potensi lokal daerah. Pemanfaatan pelepah pisang memberikan pengalaman belajar yang kontekstual karena anak dapat menggunakan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar, sehingga potensi daerah dan nilai kearifan lokal tetap terjaga (Negara & Fauziah, 2022). Dalam kegiatan ini, batik diperkenalkan sebagai bagian dari budaya Indonesia, sedangkan pelepah pisang digunakan sebagai alat untuk mengecap pola pada kain. Dengan demikian, kegiatan tersebut mempertemukan pengenalan budaya dengan praktik seni secara langsung, meskipun pemahaman anak terhadap makna budaya batik tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menghubungkan pengalaman belajar anak dengan lingkungan dan potensi lokal melalui kegiatan sederhana yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Tabel 1. Upaya Guru dalam Mengenalkan Kearifan Lokal

No	Strategi Guru	Temuan Implementasi
1	Pengenalan budaya	Guru memperkenalkan batik sebagai bagian dari budaya Indonesia
2	Pengenalan alat dan bahan	Guru mengenalkan pelepah pisang sebagai alat cap
3	Demonstrasi	Guru memperagakan cara mencelupkan pelepah ke cat dan menekankannya pada kain
4	Pendampingan	Guru membantu anak sesuai kebutuhan serta memberi kesempatan memilih warna dan susunan cetakan

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil observasi, guru berperan penting dalam mengenalkan kearifan lokal melalui kegiatan batik cap dengan memberikan pengalaman langsung menggunakan pelepah pisang. Guru memperkenalkan bahan, menjelaskan pemanfaatannya, serta memberikan contoh penggunaannya sebagai alat untuk membuat cap. Selama kegiatan, interaksi guru dan anak berlangsung aktif; anak mengikuti arahan, mencoba mengecap, serta mengeksplorasi bentuk dan susunan cap sesuai dengan ide masing-masing. Ketika anak mengalami kesulitan, guru memberikan bantuan secara bertahap melalui contoh, arahan, dan pertanyaan sederhana, kemudian mengurangi bantuan setelah anak mampu melanjutkan kegiatan secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar sekaligus

memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi melalui kegiatan batik cap.

Tabel 2. Praktik Kegiatan Batik Cap dalam Pembelajaran Seni Rupa

No	Tahapan Kegiatan	Temuan Implementasi
1	Persiapan alat	Guru menyiapkan pelepah pisang, cat warna, dan kain
2	Demonstrasi	Guru memperagakan teknik mencap
3	Praktik anak	Anak membuat motif sesuai kreativitas masing-masing
4	Hasil karya	Karya anak beragam dan dipajang di kelas

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 2, kegiatan batik cap dilaksanakan melalui tahap persiapan alat dan bahan, demonstrasi teknik mencap, praktik langsung, serta apresiasi terhadap hasil karya. Pada tahap demonstrasi, guru memberikan contoh penggunaan pelepah pisang sebagai alat cap, mulai dari mengambil warna hingga mengecap pada media. Selanjutnya, anak mempraktikkan kegiatan dengan memilih warna, mencelupkan pelepah pisang, mengecap, dan menyusun pola sesuai dengan kreativitasnya. Pada tahap akhir, guru memberikan apresiasi melalui pujian atas usaha dan hasil karya anak. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar secara bertahap melalui kegiatan mengamati, mencoba, mengeksplorasi, dan menghargai hasil karya.

Gambar 1. Pelaksanaan dan Hasil Kegiatan Batik Cap



Gambar di atas menunjukkan hasil karya batik cap anak usia dini yang dibuat menggunakan pelepah pisang sebagai media cap dalam kegiatan pembelajaran seni berbasis kearifan lokal. Hasil dokumentasi menunjukkan adanya variasi warna dan susunan cetakan pada karya anak. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa anak memperoleh kesempatan untuk memilih warna dan menyusun cetakan sesuai keinginannya selama kegiatan berlangsung. Penelitian tersebut menjadi rujukan untuk memahami potensi kegiatan berbahan pelepah pisang dalam pembelajaran seni, tetapi variasi hasil karya dalam penelitian ini belum dapat dijadikan bukti peningkatan kreativitas anak. Pajangan

karya di kelas juga menjadi bentuk apresiasi terhadap hasil karya anak. Perbedaan hasil karya antaranak menunjukkan bahwa proses berkarya memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan imajinasi dan mengekspresikan gagasan secara bebas (Damayanti et al., 2022). Pajangan hasil karya di kelas juga menjadi bentuk apresiasi terhadap proses berkarya anak sehingga anak memperoleh pengalaman untuk menghargai hasil karyanya sendiri dan karya teman.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengenalkan kearifan lokal kepada anak usia dini melalui kegiatan batik cap. Upaya tersebut dilakukan dengan memperkenalkan batik sebagai salah satu budaya Indonesia, mengenalkan pelepah pisang sebagai alat cap, memberikan contoh cara menggunakannya, serta mendampingi anak selama kegiatan berlangsung.(Pertiwi et al., 2022) Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih warna dan membuat pola cap sesuai keinginannya. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman mengenal batik tidak hanya melalui penjelasan lisan, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan seni(Fifiafianti & Gunadi, 2025). Peran guru juga penting dalam menghubungkan budaya lokal dengan pengalaman belajar anak. (Siregar et al., 2025)Membahas pengalaman guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran berbasis budaya serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori belajar Jerome Bruner yang dibahas dalam sumber rujukan mengenai teori konstruktivisme (Mandar, 2025). Dalam kegiatan batik cap, anak memperoleh kesempatan untuk mengamati penjelasan dan demonstrasi guru, mengenali alat serta bahan yang digunakan, kemudian mencoba melakukan kegiatan mencap pada kain. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengenalan batik dilakukan dengan menghubungkan informasi yang disampaikan guru dengan pengalaman yang dapat diamati dan dilakukan oleh anak(Wynne et al., 2026). Dengan demikian, kegiatan batik cap dapat menjadi salah satu cara untuk mengenalkan kearifan lokal melalui pengalaman belajar yang melibatkan anak secara langsung.

Jika dikaitkan dengan pandangan Bruner mengenai cara anak merepresentasikan pengetahuan, kegiatan batik cap dapat dipahami melalui pengalaman melakukan tindakan serta mengamati bentuk atau pola yang dihasilkan. Anak tidak hanya mendengar penjelasan tentang batik, tetapi juga mencoba menggunakan pelepah pisang untuk membuat cap pada kain. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali hubungan antara alat yang digunakan dan hasil cap yang terbentuk(Mayar, 2022). Meskipun demikian, penelitian ini tidak secara khusus mengukur perubahan pemahaman anak terhadap batik, sehingga temuan lebih

tepat dijelaskan sebagai proses pengenalan budaya melalui kegiatan praktik.

Temuan penelitian ini dapat didialogkan dengan penelitian(Prayitno et al., n.d.) mengenai pemanfaatan bahan alam di lingkungan sebagai media pembelajaran seni rupa anak usia dini. Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam penggunaan bahan dari lingkungan sebagai bagian dari kegiatan seni. Pemanfaatan tanaman pisang sebagai media pembelajaran juga dibahas oleh(Malisa et al., 2026), yang mengkaji penggunaan media tanaman pisang untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena pelepah pisang digunakan sebagai alat cap untuk memperkenalkan batik sebagai bagian dari budaya Indonesia.

Penelitian mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui batik juga relevan untuk dibandingkan dengan hasil penelitian ini. Keduanya menempatkan batik sebagai bagian dari pengalaman belajar anak, tetapi pelaksanaan kegiatan dapat berbeda tergantung pada media dan tujuan pembelajarannya. Penelitian ini berfokus pada tindakan guru dalam memperkenalkan batik, memberikan demonstrasi, mendampingi anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba teknik batik cap menggunakan pelepah pisang. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan budaya dapat dilakukan melalui kegiatan praktik yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran anak usia dini juga dibahas oleh (Rachmawati et al., 2026), yang mengkaji penerapan pembelajaran responsif budaya dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia. Kajian tersebut dapat digunakan untuk memperkuat pembahasan mengenai pentingnya menghubungkan budaya dengan pengalaman belajar anak.

Penelitian sebelumnya memperkuat pembahasan mengenai pentingnya pemilihan media yang sesuai dengan lingkungan anak. Dalam penelitian ini, pelepah pisang dimanfaatkan sebagai alat yang dapat diamati dan digunakan secara langsung. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian ini menghubungkan penggunaan bahan alam dengan pengenalan batik sebagai kearifan lokal. Penelitian mengenai kearifan lokal melalui pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan anak usia dini juga menunjukkan pentingnya mengintegrasikan budaya ke dalam proses pendidikan (Sakti et al., 2024). Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberikan gambaran tentang salah satu cara guru mengintegrasikan pengenalan budaya ke dalam kegiatan seni di PAUD.

Temuan penelitian mendukung pandangan bahwa pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat, mencoba, dan mengalami proses pembelajaran secara langsung(Ita & Ngonu, 2025). Guru menghubungkan penjelasan tentang batik dengan praktik menggunakan pelepah pisang sehingga anak memiliki pengalaman yang lebih konkret dalam mengenal kegiatan batik cap. Akan tetapi, keterlibatan anak dalam kegiatan tersebut belum dapat dijadikan bukti bahwa pemahaman budaya anak meningkat karena penelitian ini tidak melakukan pengukuran khusus terhadap perubahan pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran mengenai upaya guru mengenalkan kearifan lokal melalui kegiatan batik cap menggunakan pelepah pisang. Penelitian ini menjelaskan peran guru dalam memperkenalkan batik, menyiapkan pengalaman praktik, memberikan contoh, dan mendampingi anak selama kegiatan berlangsung (Yuliani et al., 2025). Jika dikaitkan dengan teori Bruner, kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada anak untuk membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung. Dengan demikian, kegiatan batik cap dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran seni yang sekaligus dimanfaatkan untuk mengenalkan budaya kepada anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan batik cap menggunakan pelepah pisang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu menyiapkan alat dan bahan, memberikan penjelasan dan contoh, membimbing anak melakukan kegiatan mencap, serta memberikan apresiasi terhadap hasil karya anak(Maulany et al., 2025). Anak menggunakan pelepah pisang yang dicelupkan ke dalam cat, kemudian menekannya pada kain untuk menghasilkan pola cap. Selama kegiatan berlangsung, anak memperoleh kesempatan untuk mencoba dan memilih warna serta susunan cap sesuai keinginannya, sedangkan guru memberikan pendampingan agar kegiatan berjalan dengan baik (Pendidikan et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori belajar Jerome Bruner, terutama yang berkaitan dengan pengalaman anak dalam memahami sesuatu melalui tindakan dan pengamatan. Pada tahap awal, anak mengamati demonstrasi guru tentang cara menggunakan pelepah pisang sebagai alat cap (Sundari & Fauziati, 2021). Selanjutnya, anak mencoba melakukan kegiatan tersebut dan melihat pola yang terbentuk pada kain. Urutan kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan contoh yang diberikan guru dengan pengalaman praktik yang dilakukannya sendiri.

Dalam kegiatan batik cap, anak juga dapat mengamati perbedaan hasil berdasarkan warna dan susunan cap yang digunakan. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk memperhatikan bentuk dan pola yang muncul selama proses berkarya (Syakira & Sit, 2025). Jika dikaitkan dengan teori Bruner, kegiatan ini dapat dijelaskan sebagai kesempatan bagi anak untuk membangun pemahaman melalui tindakan dan pengamatan terhadap hasilnya. Namun, penelitian ini tidak secara khusus mengukur perkembangan kognitif atau kreativitas anak, sehingga pembahasan dibatasi pada pengalaman belajar yang ditemukan selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian tentang pemanfaatan bahan alam dalam pembelajaran seni rupa pada anak usia dini. Kesamaannya terletak pada pemanfaatan bahan dari lingkungan untuk mendukung pengalaman berkarya anak. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mendeskripsikan tahapan kegiatan batik cap menggunakan pelepah pisang, mulai dari demonstrasi guru hingga anak mencoba membuat pola pada kain. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai penggunaan bahan alam dalam kegiatan seni, sekaligus bertujuan memperkenalkan batik (Kuswanto & Sholehah, 2023).

Kajian mengenai kegiatan membatik pada anak usia dini juga dapat menjadi pembanding untuk menjelaskan bahwa pengenalan batik dapat dilakukan melalui berbagai teknik. Batik cap menggunakan pelepah pisang memiliki proses yang memungkinkan anak mencoba mencetak pola dengan alat sederhana(Hidayah & Khadijah, 2023). Dalam penelitian ini, perhatian tidak hanya diberikan pada hasil karya, tetapi juga pada proses anak mengikuti demonstrasi, menggunakan alat dan bahan, serta mendapatkan pendampingan dari guru (Aura et al., 2023). Perbandingan dengan penelitian terdahulu perlu disesuaikan dengan metode, media, dan temuan yang benar-benar dilaporkan dalam masing-masing artikel.

Selain itu, penelitian mengenai kegiatan seni berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk memperluas pemahaman bahwa seni berpotensi menjadi sarana pengenalan budaya bagi anak (T. Negara, 2018). Penelitian ini menunjukkan salah satu bentuk pelaksanaannya melalui kegiatan batik cap yang menggunakan bahan-bahan dari lingkungan sekitar. Penggunaan pelepah pisang dapat membuat proses mencap diperkenalkan melalui alat sederhana yang dapat diamati dan digunakan oleh anak. Dengan demikian, kegiatan seni dan pengenalan budaya dipadukan dalam satu proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan batik cap memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal alat dan bahan, mengamati demonstrasi, mencoba teknik mencap, serta membuat pola pada kain.

Aktivitas tersebut berpotensi memberikan pengalaman yang berkaitan dengan pengenalan warna, bentuk, pola, kreativitas, dan koordinasi motorik halus (Kurnia et al., 2023). Akan tetapi, karena penelitian ini tidak mengukur secara khusus perubahan kemampuan pada aspek-aspek tersebut, manfaat tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai peningkatan yang terbukti melalui penelitian ini.

Pemberian apresiasi oleh guru juga merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan. Apresiasi diberikan sebagai bentuk penghargaan atas hasil karya anak setelah mengikuti proses pencapaian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan tidak hanya mencakup penggunaan alat dan bahan, tetapi juga perhatian guru terhadap keterlibatan anak (Saefurrohman, 2024). Meskipun demikian, penelitian ini tidak secara khusus mengukur pengaruh apresiasi terhadap kepercayaan diri atau perkembangan sosial-emosional anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan batik cap menggunakan pelepah pisang dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran seni untuk mengenalkan kearifan lokal kepada anak usia dini(H et al., 2026). Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan mengenai tahapan pelaksanaan kegiatan dan peran guru dalam memberikan pengalaman praktik kepada anak. Jika dikaitkan dengan teori Bruner, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, melakukan tindakan, dan memperhatikan hasil dari kegiatan yang dilakukan (Huda et al., 2023). Temuan tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan seni yang menghubungkan pengalaman langsung anak dengan pengenalan budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian di RA Muslimat NU 085 Pulosari, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengenalkan kearifan lokal dilakukan melalui pengenalan batik sebagai bagian dari budaya Indonesia, pengenalan alat dan bahan, demonstrasi, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan kegiatan mencakup persiapan alat dan bahan, pemberian contoh teknik mengecap menggunakan pelepah pisang, praktik langsung oleh anak, serta apresiasi terhadap hasil karya. Anak memperoleh kesempatan untuk mencoba, memilih warna, dan menyusun cetakan pada kain sesuai keinginannya. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kegiatan mengecap menggunakan pelepah pisang sebagai salah satu alternatif pembelajaran seni untuk memperkenalkan batik kepada anak usia dini. Namun, penelitian ini berfokus pada upaya guru dan proses pelaksanaan kegiatan, sehingga belum dapat menyimpulkan adanya peningkatan kreativitas, keterampilan motorik halus, atau pemahaman anak terhadap nilai

budaya batik(Read & Salam, 2022). Oleh karena itu, pengenalan batik perlu disertai penjelasan mengenai budaya yang sesuai dengan usia anak agar kegiatan praktik tidak hanya menjadi aktivitas mengecap , tetapi juga memberikan pengalaman awal dalam mengenal budaya Indonesia.

REFERENSI

Afwanni, T., & Pamungkas, J. (2024). Identifying Batik Motifs in Early Childhood Art Learning: Developing Creativity and Cultural Awareness. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *9*(4), 661–672. https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-07

Aisyiah, N. A., & Pamungkas, J. (2023). *Pemanfaatan Bahan Alam Lingkungan sebagai Media Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini*. *7*(6), 6741–6749. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4606

Aura, Aura, P., Fadirubun, N. A., Marjuk, Y., & Hardianti, S. (2023). *Efektivitas Kegiatan Membatik Dalam Kemampuan Motorik Halus Pada Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Hidayah*. *4*(2), 258–270. https://doi.org/10.37216/aura.v4i1.1257

Damayanti, A., Rahmatunnisa, S., Astari, T., & Rahayani, S. (2022). Peningkatan Kreativitas Anak melalui Alat Permainan Tradisional dari Pelepah Daun Pisang Siswa Kelas B PAUD Bintang Kartika. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *4*(1), 25. https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1470

Dhina. (2025). *10*(September).

Fifiafianti, E., & Gunadi, D. (2025). Utilization of Tissue and Food Coloring in Batik Learning for Early Childhood Education (PAUD) Students. *EDUARTS: Jurnal Pendidikan Seni*, *14*(1), 1–14.

H, M. A. S., A, Z. S., A, S. S., R, S. B., Fitria, M., Irna, R., Zahra, M., K, H. N., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Muhammmadiyah, U. (2026). *Pembelajaran Berbasis Pengalaman Nyata dalam Meningkatkan Keberanian , Partisipasi , dan Perkembangan Holistik Anak Usia Dini*. *10*, 3488–3492.

Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Aspek Perkembangan Seni melalui Kegiatan Membatik dengan Mengecap Buah Belimbing. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 438–447. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.240

Huda, S. T., Susdarwono, E. T., Komunikasi, I., Sri, U. S., Komunikasi, I., & Peradaban, U. (2023). *Piaget 3*. *2*, 54–66.

Ita, E., & Ngonu, M. R. (2025). Analyzing the Implementation of Local Wisdom-Based Learning in Early Childhood Education: The Case of Early Childhood Education. Journal of Nonformal Education. https://doi.org/10.15294/jone.v11i2.33606. *Journal of Nonformal Education*, *11*(1), 237–246.

Kartini, T., Rohmah, N. L., Widayanti, S., & Aliyah, S. (2024). *Manfaat Seni Rupa Dalam Merangsang Kreativitas Anak Usia Dini*. *1*(1), 52–59.

Kurnia, A., Nurdiansah, N., Rihani, K. K., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2023). *Kegiatan membatik ecoprint untuk perkembangan seni anak usia dini 1,2,3*. *3*(1).

Kuswanto, C. W., & Sholehah, A. M. (2023). Penggunaan Bahan Alam Melalui Kegiatan Mencetak Terhadap Kreativitas AUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *9*(1), 1–11.

Malisa, A., Nomi, D., Syisva, P., Anak, P., & Dini, U. (2026). *Implementasi Media Tanaman Pisang Untuk Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Pendahuluan Metode Penelitian*. *7*(1), 139–144.

Mandar, Y. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pai: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *10*(1), 223–237.

Maulany, F., Rahman, T., & Qonita, Q. (2025). Peningkatan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Loose Part. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(2), 359–368. https://doi.org/10.53398/arraihanah.v5i2.735

Mayar, F. (2022). *Seni Rupa Untuk Anak Usia Dini*. Deepublish.

Negara, T. (2018). *Introducing Values of Local Cultural Through Batik Motifs as The Identity of Surabaya City*. *173*(Icei 2017), 332–334. https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.88

Negara, T. D. W., & Fitriyono, A. (2022). Pengaruh Musik Dalam Mengembangkan Kreativitas Pada Mata Kuliah Pembelajaran Seni Rupa di IAIN Ponorogo. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, *5*(2), 90–95. https://doi.org/10.26740/vt.v5n2.p90-95

Negara, T. dimas wahyu, & Fauziah, N. H. (2022). Empowerment Edukatif Guru Paud Dalam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *03*(02), 254–273.

Nurani, Y., Niken Pratiwi, Situmorang, R., & Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari. (2024). Children's Character Learning Model Based on Indonesian Local Wisdom: Implemented to Early Childhood Education in Play Centers. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *18*(1), 99–111. https://doi.org/10.21009/jpud.181.07

Nururrohmah, T., Rahmawati, D. A., & Safitri, D. (2025). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Melalui Batik Ecoprint Di Tk Dharma Wanita*. *3*, 29–37.

Pendidikan, J., Anak, I., & Dini, U. (2023). *Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Teknik Membatik Dengan Media Pelepah Pisang Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Pelita Hati Kabupaten Bungo Submit : 16 / 07 / 2023 PENDAHULUAN Pendidikan Anak usia dini adalah upaya atau tindakan yang dilakukan orang tu*. *3*(2), 139–160.

Pertiwi, A. D., Wahyuningsih, T., Layly, A. N., & Pertiwi, F. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Membatik Berbasis Budaya pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6225–6236. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3298

Prayitno, P., Harun, H., Syamsudin, A., & Zubaedah, S. (n.d.). An Analysis of Children's Visual Artworks Through Free Drawing in Children Aged 5–7 Years. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *10*(3), 533–547.

Putri, N., Ahwan, R., Rahminawati, N., & Afrianti, N. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi di TK dalam Konteks Merdeka Belajar*. 29–34.

Rachmawati, Y., Syaodih, E., Rosyad, M. F., Listiana, A., Kurniawati, L., Putri, A. A., & Siantury, M. (2026). Culturally responsive learning in Indonesian early childhood education: A PRISMA-SCR scoping review of local wisdom integration. *International Journal of Special Education*, *2026*(11s), 139–149. https://internationalsped.com/index.php/ijse/article/view/3818/959

Rahayu, R., Pangeran, U., & Nganjuk, D. (2025). *Studi Literatur : Pembelajaran Seni Dalam*. *07*(02), 126–134.

Read, H., & Salam, S. (2022). *Seni Rupa Sebagai Azas Pemersatu Dalam Pendidikan*. Perpustakaan UNM.

Saefurrohman, N. (2024). *The Role of Art Education in Developing Creativity and Expression in Early Childhood*. *1*(3), 95–102.

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, *10*(10), e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Setiawan, R., dan Pradhikta, D. (2021). *Sebagai Wujud Cinta Budaya IndonesiA Oleh : Rupa Murni , FIB Universitas Brawijaya ,*. *7*(1), 125–129.

Siregar, H., Pertiwi, F., & Maysara, S. R. (2025). The meaning of local wisdom in early childhood

teacher's experiences : a phenomenological study on culturally based learning. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2), 1–12. https://doi.org/10.24042/al-athfaal.v82.29127

Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *3*(2), 128–136. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1206

Syakira, A., & Sit, M. (2025). Peningkatan Kemampuan Kreativitas melalui Membatik dengan Menggunakan Batik Jumputan Tiga Warna pada Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 31–47. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v

Syifa, S. A., Awlia, A., Putri, B., Anhar, A. S., Islam, P., Usia, A., Islam, F. A., & Bima, U. M. (2026)., *12*, 173–184.

Umi Rofiqoh, F., & Muthmainnah. (2024). Cultivating Cultural Awareness in Early Childhood: The Role of Batik Tulis in Preserving Local Heritage. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *9*(1`), 23–36. https://doi.org/10.14421/jga.2024.91-03

Utomo, S. (2023). The Effectiveness of Scientific Learning Model Based on Local Wisdom of Kendal Batik on Learning Ability of Early Childhood Students. *Asian Journal of Assessment in Teaching and Learning*, *13*(2), 75–85. https://ojs.upsi.edu.my/index.php/AJATeL/article/view/9880

Wynne, S., Robinson, C., & O'Connor, D. (2026). A Brunerian Theoretical Framework for ECE: A Review of Jerome Bruner's Theoretical Contributions to Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood*, *58*(2), 1003–1020. https://doi.org/10.1007/s13158-026-00502-3

Yuliani, Y., Herlina, H., Bachtiar, M. Y., & Samputri, S. (2025). Instilling Cultural Appreciation in Early Childhood Through Teaching Modules Based on Local Wisdom. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(1), 71. https://doi.org/10.26858/tematik.v11i1.73650

Yuniar, D. P., Tri Ariyanto, F. L., & Rizqiyah, I. (2022). Analisis Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Bermuatan Kearifan Lokal Batik Madura. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *9*(1), 12–21. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v9i1.13797